

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran

###### *Pengertian Model Pembelajaran*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce bahwa “*Each model guides us as we design instruction to help student achieve various objectives*”. Maksud kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup>

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau

---

<sup>15</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.51.

yang lain. Model pembelajaran dapat juga dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model sesuai dengan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>16</sup>

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistem dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian definisi model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka atau rencana sebagai prosedur untuk membentuk, mengorganisasikan, melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu yang dilaksanakan di kelas atau yang lain

---

<sup>16</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.133.

<sup>17</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Konsep, landasan dan Implementasinya pada KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 22.

### ***Landasan Model Pembelajaran***

Kekokohan sesuatu bisa diukur dari landasan-landasan yang mendasarinya. Pertimbangan pentingnya landasan dalam mengembangkan suatu model pembelajaran adalah karena fungsi model pembelajaran yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pembelajaran dan diperolehnya dampak positif darinya. Landasan-landasan yang dipandang penting dalam menimbang suatu model pembelajaran setidaknya meliputi:

- 1) landasan filosofis,
- 2) landasan teoretis,
- 3) landasan psikologis-pedagogis, dan
- 4) landasan sosiologis.
- 5) Jika model itu dikembangkan dari nilai-nilai religious, hendaknya ditambah dengan landasan religius.<sup>18</sup>

### ***Fungsi Model Pembelajaran***

Model pembelajaran tidak hanya berfungsi mengubah perilaku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi juga berfungsi mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang

---

<sup>18</sup> Abas Asyafah, “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam”. Vol. 6 No. 1. 2019. Hal. 22-23.

bersangkutan dengan proses pembelajaran. Beberapa fungsi penting yang seharusnya dimiliki suatu model pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

1) Bimbingan

Suatu model pembelajaran menjadi acuan bagi guru dan siswa mengenai apa yang seharusnya dilakukan, memiliki desain instruksional yang komprehensif dan mampu membawa guru dan siswa ke arah tujuan pembelajaran.

2) Mengembangkan kurikulum

Model pembelajaran selanjutnya dapat membantu mengembangkan kurikulum pada setiap kelas atau tahapan pendidikan.

3) Spesifikasi alat pelajaran

Model pembelajaran memerinci semua alat pengajaran yang akan digunakan guru membawa siswa kepada perubahan-perubahan perilaku yang dikehendaki.

4) Memberikan perbaikan terhadap pengajaran

Model pembelajaran dapat membantu peningkatan aktivitas proses belajar mengajar

---

<sup>19</sup> Dini Rosdiani, *Model Pembelajaran Langsung*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.19-20.

sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

### ***Ciri-Ciri Model Pembelajaran***

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Dalam wikipedia.org dikemukakan ciri-ciri tersebut antara lain:

- 1) Rasional teoretik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar-pelajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>20</sup>

### ***Pemilihan Model Pembelajaran***

Oleh karena model-model pembelajaran banyak ragam atau jenisnya, dan tidak ada model pembelajaran yang cocok untuk segala situasi dan kondisi, serta suatu model yang digunakan dalam pembelajaran tertentu atau topik tertentu pasti

---

<sup>20</sup> Abas Asyafah, “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)”. Vol. 6 No. 1. 2019. hal. 23-24.

memiliki beberapa keunggulan dan keterbatasannya, maka seringkali guru/dosen/peneliti mendapatkan kesulitan dalam memilih atau menentukan sebuah model pembelajaran yang tepat yang akan digunakan dalam pembelajaran. Di samping itu boleh jadi dalam penerapan model pembelajaran tidak berhasil, padahal saat uji coba implementasi model sangat berhasil. Hal ini terkait banyak variabel yang harus diperhitungkan oleh dosen/guru/peneliti. Secara umum, hal-hal yang dapat dipertimbangkan dalam memilih menentukan model pembelajaran adalah kesesuaian antara “model pembelajaran” dengan hal-hal berikut.

Karakteristik tujuan (kompetensi) yang ditetapkan.

Indikator Pencapaian Kompetensi/ IPK yang dikembangkan.\

Tujuan pembelajaran yang spesifik dalam mengembangkan potensi dan kompetensi.

Kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran yang dipilih.

Karakteristik dan modalitas peserta didik.

Lingkungan belajar dan sarana pendukung belajar lainnya.

Kesesuaian dengan pendekatan, metode, strategi,

dan teknik yang digunakan.

Tuntutan dimensi tertentu, misalnya untuk menyingkap suatu konsep.

Jenis penilaian hasil belajar yang akan digunakan.<sup>21</sup>

## **Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

### **a. *Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)***

*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sehingga merangsang siswa belajar dalam tim untuk menemukan solusi dan mengembangkan motivasi sehingga mereka dapat menciptakan rasa ingin tahu terhadap pembelajaran, sehingga mereka memiliki model belajar sendiri.<sup>22</sup>

*Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar

---

<sup>21</sup> Abas Asyafah, “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)”. Vol. 6 No. 1. 2019. hal. 24-25.

<sup>22</sup> Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru dan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hal. 39.

tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.<sup>23</sup>

*Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan masalah yang diberikan kepada peserta didik yaitu masalah nyata mengenai fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membuat pelajaran lebih bermakna. Selain itu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpusat kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami isi pelajaran yang diajarkan oleh guru, dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan

---

<sup>23</sup> Yunin Nurun Nafiah “*Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*”. Vol. 4 No. 1. 2014. hal. 130.

bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.<sup>24</sup>

Agrista, Susantini, & Budijastuti yang juga menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan siswa dan perangkat pembelajaran.<sup>25</sup>

Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar yaitu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam penerapan model *Problem Based Learning*, guru mengajak siswa untuk berkelompok, kemudian guru menyajikan suatu permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa bersama dengan kelompoknya. Dalam kelompok, siswa harus bisa memberikan solusi dari suatu permasalahan tersebut, dengan mengembangkan hipotesis dan strategi, mencari informasi mendalam, memberikan solusi, dan kemudian mendapatkan kesimpulan dari pemecahan masalah. Secara tidak langsung, proses tersebut juga melatih keterampilan yang berbeda dari

---

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.220.

<sup>25</sup> Ika Agrista, Endang Susantini, & Widowati Budijastuti, *Development of Problem Based Learning Device for Training Science Process Skills (SPS) Junior High School Students. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. Vol. 4, No. 3, (2021), hal. 4372.

siswa seperti berpikir reflektif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan komunikasi.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran berbasis masalah yang pada proses belajarnya menyajikan suatu permasalahan secara sistematis kepada siswa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sebagai konteks pembelajarannya sehingga siswa bisa menyelesaikan permasalahan tersebut dengan berbagai sudut pandang.

#### **b. Teori Belajar yang Melandasi *Problem Based Learning* (PBL)**

Teori belajar yang mendukung model pembelajaran berbasis masalah teori belajar Jean Piaget yang mendukung pembelajaran berbasis masalah, hal ini dikarenakan pengetahuan baru tidak diberikan kepada siswa dalam bentuk jadi tetapi siswa membangun dan mengembangkan pengetahuannya sendiri dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, teori belajar yang mendukung model pembelajaran berbasis masalah yaitu teori konstruktivisme sosial Vigotsky yang

---

<sup>26</sup> Verenanda, Teaching Reading Comprehension on Analytical Exposition Text By Using Multipass Strategy. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol.3,No.9, (2014), hal 119.

percaya bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer dari pikiran orang lain ke pikiran seseorang melainkan orang tersebut yang harus membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan orang lain.<sup>27</sup>

Teori lain yang mendukung model pembelajaran berbasis masalah yaitu teori belajar penemuan Bruner. Berbeda dengan dua pendapat di atas Bruner mengatakan bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Konsep penting dari teori belajar yang diungkapkan oleh Bruner adalah *scaffolding*. Bruner memberikan *scaffolding* sebagai suatu proses dimana seorang siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.<sup>28</sup>

### c. **Karakteristik Problem Based Learning (PBL)**

Karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) menurut ahli yaitu Trianto yang

---

<sup>27</sup> Novi Triani Lestari Bandi, Hasnawati, Ikman, “Pengaruh Model Pembelajaran Masalah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Kendari”. Vol 3 No. 3. 2015. hal. 73.

<sup>28</sup> Dina Khairiah, “Model Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas 4 SD Negeri042 AEK Garut Mandailing Natal”. Vol. 8 No. 1. 2020. hal. 108-109.

telah mengemukakan karakteristik Metode *Problem Based Learning* (PBL) yaitu : Pengajuan pertanyaan atau masalah, Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, Penyelidikan autentik, Menghasilkan produk atau karya serta memamerkannya, dan Kerjasama. Guna memperjelas karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL) tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

Pengajuan pertanyaan atau masalah. *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan pengajuan pertanyaan atau masalah, bukannya mengorganisasikan di sekeliling atau di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan-keterampilan tertentu. *Problem Based Learning* (PBL) mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan atau masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik untuk menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

- 1) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun *Problem Based Learning* (PBL) mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu. Masalah yang dipilih benar-benar nyata agar

dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

- 2) Penyelidikan autentik. Model *Problem Based Learning* (PBL) menghendaki siswa untuk melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis kemudian mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat referensi, dan merumuskan kesimpulan.
- 3) Menghasilkan produk atau karya. *Problem Based Learning* (PBL) menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Bentuk tersebut dapat berupa laporan, metode fisik, video maupun program komputer. Karya nyata itu kemudian didemonstrasikan atau dipresentasikan kepada teman temannya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif terhadap laporan atau makalah.

4) Kerjasama. Model *Problem Based Learning* (PBL) dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir. *Problem Based Learning* (PBL) biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.<sup>29</sup>

#### **d. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Setiap model pembelajaran tentu terdapat sintaks atau langkah yang harus dilaksanakan selama pembelajaran, termasuk juga pada penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar IPAS.

**Tabel 2. 1 Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

---

<sup>29</sup> Ade Adriandi dan Naf'an Tarihoran, "*Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI SMP Negeri 1 Ciruas-Serang*". Vol. 3 No. 2. 2016. hal. 22.

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Memberikan orientasi masalah kepada siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, Serta memberi motivasi kepada siswa untuk turut aktif memecahkan masalah.
Fase 2 : Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membimbing siswa mendefinisikan serta mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan
Fase 3 : Membantu Pengalaman individu maupun kelompok	Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melakukan eksperimen, serta mencari solusi
Fase 4 : Menyajikan hasil kerja/diskusi	Guru membantu siswa mempersiapkan laporan hasil penyelesaian masalah dan kemudian mempresentasikannya.
Fase 5 : Menganalisis dan	Guru membantu siswa dalam refleksi terhadap investigasi

---

mengevaluasi proses dan proses yang mereka pemecahan masalah gunakan saat melakukan penelitian

---

*Sumber: Yulianti & Gunawan (2019)*

Menurut Shoimin terdapat beberapa langkah dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu: (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa agar aktif dalam mengikuti aktivitas belajar, (2) guru mengorganisasikan siswa mendefinisikan permasalahan, (3) guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk memecahkan masalah, (4) guru membantu siswa merencanakan dan mempersiapkan hasil kerja sesuai dengan laporan dan berbagi tugas dengan anggotanya, (5) guru membimbing siswa melakukan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang telah dilakukan.<sup>30</sup>

Langkah PBL menurut Yulianti dan Gunawan yaitu (1) orientasi siswa pada masalah, dimana guru akan menerangkan tujuan pembelajaran serta memberi motivasi, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, guru akan membimbing siswa menetapkan tugas yang berkaitan dengan masalah, (3) membimbing

---

<sup>30</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 131.

pengalaman individu/ kelompok, dimana guru membantu siswa menghimpun informasi untuk memecahkan permasalahan, (4) mengembangkan serta menyajikan hasil, guru membantu siswa membuat laporan penyelesaian masalah, (5) analisis & evaluasi proses, guru membantu siswa merefleksi pemecahan masalah yang sudah dilakukan.<sup>31</sup>

Sintaks PBL menurut Rosidah yakni : (1) Orientasi permasalahan, (3) mengorganisasi siswa untuk belajar, (2) bimbingan penyelidikan individu/kelompok, (4) pengembangan & penyajian hasil, (5) analisis & evaluasi proses penyelesaian permasalahan.<sup>32</sup> Khasanah, Ngazizah, dan Anjarini mengungkapkan sintaks PBL yakni orientasi siswa pada permasalahan, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok, mengembangkan serta menyajikan hasil, menganalisis dan mengevaluasi proses menyelesaikan masalah.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Eka Yulianti & Indra Gunawan, *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis*, Indonesian Journal of Science and Mathematics Education, Vol. 2, No. 3, (2019), hal. 402.

<sup>32</sup> [Cholifah Tur Rosidah](#), *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar*, Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (2018), hal. 65.

<sup>33</sup> [Nur Khasanah](#), [Nur Ngazizah](#) & [Titi Anjarini](#), *Pengembangan Media Komik Dengan Model Problem Based Learning Pada Materi Daur*

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan langkah model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu (a) orientasi masalah, guru menerangkan tujuan pembelajaran serta memberi siswa motivasi untuk turut aktif memecahkan permasalahan, (b) mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membimbing siswa menentukan tugas yang berkaitan dengan sebuah masalah, (c) membimbing pengalaman individu maupun kelompok, guru membimbing siswa menghimpun informasi untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan, (d) menyajikan hasil kerja/diskusi, guru membantu siswa mempersiapkan laporan hasil penyelesaian masalah dan kemudian mempresentasikannya, (e) menganalisis serta mengevaluasi proses, guru membantu siswa merefleksi serta mengevaluasi proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan.

**e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Larning (PBL)**

**1) Kelebihan Model Pembelajaran Problem Based Larning (PBL)**

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam suatu pembelajaran tentu

---

*Hidup Hewan Kelas IV SD*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 2, No.1, (2021), hal. 26.

memiliki kelebihan, kelebihan tersebut yang menjadikan guru memilih untuk menerapkannya. Yulianti dan Gunawan menjelaskan kelebihan PBL yaitu (1) membantu siswa memahami materi, (2) menantang kemampuan siswa, (3) meningkatkan kegiatan pembelajaran, (4) membantu siswa memahami masalah, (5) membantu mengembangkan pengetahuan siswa.<sup>34</sup>

Selaras dengan hal tersebut, menurut Sanjaya (dalam Hermasyah) kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu: dapat menantang siswa menemukan pengetahuan baru, (2) meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran, (3) membantu menyampaikan pengetahuan siswa untuk memahami permasalahan dunia nyata, (4) membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan baru, (5) membantu siswa untuk berpikir kritis, (6) memberikan kesempatan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki, (7) meningkatkan minat siswa, dan (8)

---

<sup>34</sup> Eka Yulianti & Indra Gunawan, *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis*, Indonesian Journal of Science and Mathematics Education, Vol. 2, No. 3, (2019), hal. 402.

memudahkan siswa mempelajari konsep yang dipelajari untuk memecahkan masalah.<sup>35</sup>

Dapat disimpulkan kelebihan PBL yaitu (1) adanya kegiatan memecahkan masalah dapat membantu siswa memahami materi, (2) siswa akan belajar untuk menganalisis dan memecahkan masalah, (3) pembelajaran lebih bermakna, (4) meningkatkan keaktifan siswa, (5) meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

## 2) Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya memiliki kelebihan, namun juga memiliki beberapa kekurangan. Menurut Hermansyah kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu:

(1) siswa tidak mau mencoba memecahkan masalah apabila tidak memiliki minat dan merasa masalah yang dihadapi sulit dipecahkan, (2) guru membutuhkan persiapan yang matang supaya strategi pembelajaran berhasil diterapkan, (3) apabila siswa tidak memiliki

---

<sup>35</sup> Hermansyah, *Problem Based Learning in Indonesian Learning, SHEs:Conference Series, Vol 3, No. 2, (2020), hal. 2259-2260.*

pemahaman untuk memecahkan masalah yang dihadapi, maka mereka enggan untuk belajar.<sup>36</sup>

Pendapat lain diungkapkan oleh Novelni & Sukma bahwa model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kekurangan, yaitu: (1) guru bermasalah dalam menjelaskan materi pada siswa, (2) guru mengalami kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah, (3) kelas kurang kondusif, (4) membutuhkan banyak biaya dan waktu yang kurang efektif, (5) siswa tidak berani menyatakan pendapat, (6) siswa tidak fokus (7) guru kesulitan dalam membimbing siswa untuk melakukan refleksi serta mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.<sup>37</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Yulianti dan Gunawan mengungkapkan kekurangan PBL yaitu: (1) jika siswa kurang percaya diri maka siswa enggan untuk mencoba, (2) untuk menyiapkan model ini butuh waktu

---

<sup>36</sup> Ibid., hal. 2260.

<sup>37</sup> Delsi Novelni & Elfia Sukma, *Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli*, *Journal of Basic Education Studies*, Vol 4, No 1, (2021), hal. 3873.

yang cukup, (3) kurangnya pemahaman awal akan menyebabkan siswa kurang termotivasi.<sup>38</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kekurangan, yaitu: (1) kurang cocok diterapkan pada siswa yang kurang aktif. (2) membutuhkan banyak waktu dan biaya, (3) guru sulit menyampaikan materi, (4) siswa tidak berani berpendapat, (5) hanya bisa diterapkan pada mata pelajaran tertentu, (6) kelas sulit dikondisikan (7) guru kesulitan mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah.

### **Media Pembelajaran *Pop-Up Book***

#### **a. Pengertian Media *Pop-Up Book***

*Pop-up book* adalah buku yang menyajikan visualisasi dalam bentuk yang dibuat seperti dengan melipat. *Pop-up book* mempunyai bagian isi yang dapat bergerak ketika dibuka halamannya atau tiga dimensi. Buku *Pop-Up* menurut Winda, Pangestu dan Malaikosa adalah buku dengan tampilan gambar tiga dimensi ketika dibuka membentuk benda-benda

---

<sup>38</sup> Eka Yulianti & Indra Gunawan, *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis*, Indonesian Journal of Science and Mathematics Education, Vol. 2, No. 3, (2019), hal. 402.

indah yang dapat berdiri atau menghasilkan efek yang mengagumkan.<sup>39</sup>



**Gambar 2. 1 Media *Pop-Up Book***

Menurut Dzuanda (Dalam Jannah & Sukidi) media *Pop-Up Book* adalah suatu buku dengan lembar halaman di dalamnya dapat berdiri tegak dan terdiri dari beberapa rangkaian yang apabila dirangkai akan menjadi suatu cerita yang menarik.<sup>40</sup>

Dengan merujuk pada beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian media *pop-up book* adalah suatu media pembelajaran berbentuk buku yang di dalamnya berisi materi pembelajaran dan memiliki gambar tiga dimensi

<sup>39</sup> Puspita Winda, Widya Trio Pangestu & Ya Matheos Lasarus Malaikosa, *Pengaruh Penggunaan Media Pop-Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar*, Jurnal Holistika, Vol. 6, No. 1, (2022), hal. 4.

<sup>40</sup> Siti Nur Jannah & Masengut Sukidi, *Pengaruh Penggunaan Media Pop Up Book Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Babatan I Surabaya*, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 6, No. 10, (2018), hal. 1813.

menarik yang muncul ketika halamannya dibuka dan dibentuk sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

## **b. Kelebihan dan Kekurangan Media Pop-Up Book**

### **1) Kelebihan Media Pop-Up Book**

Media pembelajaran yang diterapkan oleh guru memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan media pembelajaran *Pop-Up Book* menurut Khadijah yaitu: (1) siswa menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran karena bentuknya yang menarik, (2) buku ini dihias dengan gambar, warna, dan corak yang menarik sehingga siswa semangat untuk membaca, (3) buku ini bersifat nyata sehingga siswa bisa mendapat gambaran tentang materi yang disajikan.<sup>41</sup> Selaras dengan pendapat di atas, Hikmah dan Damayanti berpendapat bahwa kelebihan dari media *pop-up book* yaitu: (1) memiliki sifat konkret karena dapat dipegang dan dilihat secara langsung, (2) objek yang ditampilkan tampak nyata karena berbentuk tiga dimensi, (3) perpaduan buku yang berisi gambar berwarna dan berbentuk tiga

---

<sup>41</sup> Arbiah Khadijah, Kamaruddin Hassan & Yonathan Pasinggi, *Pengaruh Penggunaan Media Pop-Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Empat Di Kabupaten Pinrang*, *Pinisi Journal of Education*, Vol. 1, No.2, (2021), hal. 203.

dimensi akan menambah ketertarikan siswa untuk membaca keseluruhan materi.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan media pembelajaran *pop-up book* yaitu: (1) siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran, (2) memberikan kemudahan siswa untuk memahami materi, (3) buku berbentuk tiga dimensi dan dihiasi dengan gambar, warna, serta corak yang menarik membuat siswa semangat membaca, (4) memiliki sifat konkret karena dapat dipegang dan dilihat secara langsung.

## 2) Kekurangan Media *Pop-Up Book*

Kekurangan media *Pop-Up Book* menurut Khadijah yaitu: (1) membutuhkan biaya yang lebih mahal, (2) pembuatan buku ini memakan waktu yang cukup lama dan sulit dilakukan.<sup>43</sup>

Resmaniti dan Karlimah menyatakan bahwa kekurangan media *Pop-Up Book* yaitu: (1) membutuhkan keterampilan yang tinggi dalam membuatnya, (2) membutuhkan biaya yang cukup mahal, (3) membutuhkan waktu yang

---

<sup>42</sup> Nurul Hikmah & Maryam Isnaini Damayanti, *Pengembangan Pop-Up Book sebagai Media Pembelajaran Membaca Nyaring Cerita di Kelas II Sekolah Dasar*, (2021), hal. 2573.

<sup>43</sup>Ibid.

cukup lama.<sup>44</sup>

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan media pembelajaran *Pop-Up Book* yaitu: (1) membutuhkan keterampilan yang tinggi, (2) membutuhkan waktu pengerjaan yang cukup lama, (3) membutuhkan biaya yang cukup mahal.

## Hasil Belajar

### a. *Pengertian Hasil Belajar*

Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui tindakan latihan atau pengalaman, belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.<sup>45</sup>

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa

---

<sup>44</sup> Dwi Mantik Resmaniti & Karlimah, *Rancangan Media Pop-Up Book tentang Konsep Operasi Hitung Penjumlahan Bilangan Cacah*, Indonesia Journal of Primary Education, Vol. 3, No. 1, (2019), hal. 7.

<sup>45</sup> Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 35

baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan diatas dipertegas lagi oleh Nawawi (dalam Ahmad Susanto) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan mengajar.<sup>46</sup>

Berdasarkan pengertian menurut ahli dapat ditarik kesimpulan, hasil belajar merupakan pengukuran terhadap apa yang telah dipelajari. Hasil belajar dimanfaatkan untuk perbaikan dan penyempurnaan proses kegiatan belajar dan mengajar. Apabila hasil belajar telah diketahui maka dapat dinilai sejauh mana prestasi belajar yang dicapai. Hasil belajar dapat diketahui dari evaluasi hasil belajar. Evaluasi atau penilaian hasil belajar merupakan suatu usaha untuk mendapatkan

---

<sup>46</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2013), hal. 5.

informasi tentang kemampuan siswa baik kemampuan penguasaan konsep, sikap maupun keterampilan.

**b. *Capaian Hasil Belajar dalam Kurikulum Merdeka***

Dalam kurikulum Merdeka ketuntasan hasil belajar tidak lagi diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berupa nilai kuantitatif. Namun dilakukan dengan mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Capaian belajar dapat diidentifikasi dengan mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sesuai dengan karakteristik kompetensi pada tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajarannya. Selain itu, siswa dapat melanjutkan ke kelas di atasnya sesuai dengan potret ketercapaian tujuan pembelajaran.

Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh siswa setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian pembelajaran adalah

kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Sedangkan capaian pembelajaran kurikulum merdeka merupakan keterampilan belajar yang dimiliki oleh siswa dan harus diselesaikan setiap tahap. Kurikulum ini dicanangkan untuk mengatur kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat *student centered learning* atau berpusat pada siswa.<sup>47</sup>

Isi capaian pembelajaran kurikulum merdeka yaitu kumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun komprehensif berbentuk narasi. Strategi yang digunakan untuk mencapai capaian pembelajaran ialah mengurangi cakupan dan merubah tata cara penyusunan materi yang lebih fleksibel. Dengan demikian siswa tidak akan merasa tertekan untuk mencapai hasil pembelajaran.<sup>48</sup>

### **c. Macam-macam hasil belajar**

Hasil belajar sebagai mana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek

---

<sup>47</sup> Yosea Bagus Armando, Dinar Faizah & Dhillia Adhika Prawesti, Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Capaian Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Teknik Informatika Universitas Bhayangkara Surabaya, *Jurnal Keislaman dan Ilmu Keguruan*, Vol, 3, No, 6, (2022), hal. 728.

<sup>48</sup> Ade Ayu Oksari, dkk., Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Biologi Universitas Nusa Bangsa, *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 1, (2022), hal.78.

kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif) untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>49</sup>

1) Pemahaman konsep

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk.

2) Keterampilan proses

Usman dan Setawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.

3) Sikap

Menurut Sadirman sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya. Baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu.

## **Pembelajaran IPAS**

### **a. Hakikat Pembelajaran IPAS**

IPAS merupakan salah satu perubahan status mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka. IPAS

---

<sup>49</sup>Ibid, hal.6.

merupakan gabungan dua mata pelajaran, yaitu IPA dan IPS. Sebagaimana pendapat Agustina, dkk bahwa mata pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan menjadi satu kesatuan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).<sup>50</sup>

Menurut Kemendikbudristek, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.<sup>51</sup>

Menurut Anggraena, dkk bahwa IPAS merupakan mata pelajaran di sekolah dasar khususnya kelas IV, yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi sains dasar. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) disiapkan

---

<sup>50</sup> Nurul Saadah Agustina, dkk, *Analisis pedagogical content knowledge terhadap guru IPAS pada muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka*, Jurnal Basicedu, Vol. 5, No. 5, (2022), hal. 9181.

<sup>51</sup> Kemendikbudristek, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C*, (2022), hal.4.

untuk pembelajaran yang lebih beragam di SMP. Hal tersebut mendorong siswa berlatih untuk mengamati atau observasi, mengeksplorasi, serta kegiatan lain yang dapat mendorong kemampuan berpikir kritis.<sup>52</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS merupakan gabungan dua mata pelajaran yaitu IPA dan IPS. IPAS merupakan perubahan yang terjadi pada Kurikulum Merdeka. IPAS disiapkan untuk menghadapi pembelajaran yang lebih beragam di jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP. Pembelajaran IPAS mendorong siswa untuk berlatih membiasakan diri dalam mengamati, mengeksplorasi, serta mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk mempelajari konsep dan topik yang lebih rinci pada pembelajaran IPA dan IPS.

#### **b. Tujuan Pembelajaran IPAS**

Suatu proses belajar mengajar tentu memiliki suatu tujuan. Tujuan pembelajaran merupakan hal-hal yang diharapkan dapat tercapai setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut

---

<sup>52</sup> Yogi Anggraena, dkk, *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021), hal. 52.

Kemendikbudristek mata pelajaran IPAS bertujuan agar siswa mampu mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat: 1. mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia; 2. berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak; 3. mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata; 4. mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu; 5. memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya; dan mengembangkan pengetahuan dan

pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan daya tarik siswa terhadap pembelajaran dan rasa ingin tahunya tentang pengetahuan, meningkatkan keaktifan siswa, mengembangkan keterampilan inkuiri, siswa lebih memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta meningkatkan pemahaman konsep.<sup>54</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk meningkatkan daya tarik dan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran, meningkatkan keaktifan siswa, mengembangkan keterampilan inkuiri, siswa lebih memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta meningkatkan pemahaman konsep IPAS dalam suatu proses pembelajaran yang dapat diamati dan diukur.

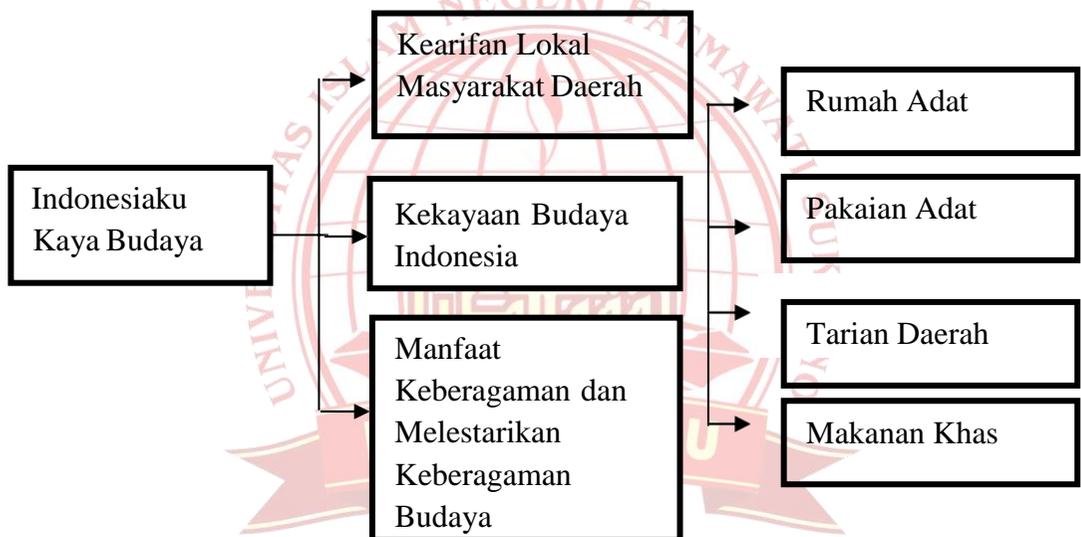
---

<sup>53</sup> Kemendikbudristek, Op. Cit., hal. 5-6.

<sup>54</sup> Nurul Saadah Agustina, dkk, *Analisis pedagogical content knowledge terhadap buku guru IPAS pada muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka*, Jurnal Basicedu, Vol. 5, No. 5, (2022), hal. 9182.

**c. Pembelajaran IPAS tentang Indonesiaku Kaya Budaya di Kelas IV**

Gambaran materi pembelajaran IPAS mengenai Indonesiaku kaya budaya yang dikemukakan oleh Amalia Fitri, dkk dalam buku Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV kurikulum merdeka adalah sebagai berikut.<sup>55</sup>



**Gambar 2. 2 Peta Konsep Materi Indonesiaku Kaya Budaya**

<sup>55</sup> Amalia Fitri, dkk., *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2021), hal. 151-170.

Capaian pembelajaran yang akan digunakan pada siswa kelas IV semester II yaitu fase B. Menurut Kemendikbud bahwa capaian pembelajaran fase B umumnya diterapkan pada kelas IV. Capaian pembelajaran tersebut mengharuskan siswa untuk mengidentifikasi keterkaitan antara Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial pada lingkungan masyarakat.

Capaian pembelajaran IPAS kelas IV bab 7 tentang Indonesiaku kaya budaya yaitu:

1) Mengetahui keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah baik tokoh maupun periodisasinya di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini.

Adapun indikator capaian pembelajarannya yaitu: (1) menjelaskan pengertian kearifan lokal, (2) menyebutkan contoh kearifan lokal, (3) menyebutkan ciri-ciri kearifan lokal, (4) menganalisis manfaat kearifan lokal, (5) menentukan cara menjaga kearifan lokal, (6) mengidentifikasi berbagai keragaman budaya di Indonesia, (7) mengidentifikasi faktor yang menyebabkan keberagaman di Indonesia, (8) menentukan sikap menghargai keberagaman di lingkungannya, (9) menganalisis manfaat

keberagaman budaya, dan (10) menentukan cara melestarikan keberagaman budaya.

Berikut ini adalah pemaparan materi mengenai Indonesiaku kaya budaya pada kelas 4:

1) Kearifan lokal masyarakat daerah

Indonesia merupakan Negara dengan berbagai suku bangsa yang mendiami kepulauan. Setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda serta kebiasaan masyarakat yang unik. Kearifan lokal adalah kebiasaan, perilaku, dan nilai-nilai baik yang diwariskan dari nenek moyang yang masih diterapkan di masyarakat.

Fungsi dan manfaat kearifan lokal adalah menjaga kelestarian sumber daya alam, pengembangan ilmu pengetahuan, mengembangkan sumber daya alam, dan memiliki aturan-aturan yang mengatur kehidupan masyarakat setempat.<sup>56</sup>

2) Kekayaan budaya Indonesia

Setiap pulau di Indonesia mempunyai perbedaan keadaan alam. Bahkan, kondisi alam dalam satu pulau bisa saja berbeda-beda. Perbedaan kondisi alam ini mempengaruhi cara hidup, kebiasaan, serta budaya penduduknya. Setiap wilayah di Indonesia juga memiliki ciri khas budayanya masing-masing. Mulai dari pakaian adat,

---

<sup>56</sup> Ibid, hal. 152-156.

makanan tradisional, rumah adat, dan masih banyak lagi. Perbedaan tersebut yang membuat Indonesia menjadi indah dan unik. Budaya Indonesia yang sangat beragam perlu dilestarikan. Cara melestarikan budaya yang ada di Indonesia yaitu: a) bangga menggunakan produk-produk lokal, b) mempelajari kebudayaan yang ada di Indonesia, c) menjadi duta budaya Indonesia di luar negeri, dan d) mengikuti kegiatan budaya yang ada di lingkungan sekitar.<sup>57</sup>

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Inayatul Masyikuroh (2023), dalam penelitian yang berjudul “Penerapan *Model Problem Based Learning* (PBL) Dengan Media *Audio Visual* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Tentang Bilangan Desimal Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo Tahun Ajaran 2022/2023”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *PBL* dengan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar Matematika tentang bilangan desimal bagi siswa kelas IV SD Negeri 5 Bumirejo tahun ajaran 2022/2023.

---

<sup>57</sup> Ibid, hal 156-163.

Presentase rata-rata hasil belajar siklus I = 70,37%, siklus II = 79,63% dan siklus III = 88,89%.

2. Baqiatu Sawab (2017), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI Mathla’ul Anwar Sindang Sari Lampung Selatan. Jenis penelitian ini yaitu Kuantitatif dengan metode *Quasy Ekaperimen*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV materi masalah-masalah dilingkungan sekitar.
3. Ria Novita Sari (2020), dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Pada SDN 71 Kaur”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Dari hasil yang telah diperoleh dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPS dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 71 Kaur.
4. Lia Andesta (2017), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

di Kelas IV MIN 11 Bandar Lampung”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain yang digunakan *Quasi Eksperimen*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV MIN 11 Bandar Lampung.

5. Khusnul Khotimah (2018), dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung”. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif, menggunakan desain *Quasi Eksperimen*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPA Siswa Kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan tersebut ternyata masih perlu dilakukan kembali penelitian mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* namun menggunakan materi pembelajaran yang berbeda. Hal ini dinilai bahwa pemilihan model dan media belajar sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa di kelas. Terlebih lagi jika subjek dalam penelitian ini tertuju kepada siswa Sekolah Dasar, tentu saja siswa memerlukan model pembelajaran yang memuat pembelajaran IPAS. Selain itu diperlukan juga media pembelajaran yang tepat untuk

menunjang proses pembelajaran di kelas yang dapat membantu merangsang pemahaman dan semangat siswa, agar peserta didik dapat lebih memahami pembelajaran dengan baik.

Kebaruan penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan adalah belum adanya penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Pop-Up Book* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS. Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti melakukan penelitian menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan Media *Pop-Up Book* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya yang bertujuan agar peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, diketahui bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 50 Kota Bengkulu masih rendah. Pada saat pembelajaran IPAS yang berlangsung di kelas IV SDN 50 Kota Bengkulu, diketahui bahwa: (1) pembelajaran didominasi dengan ceramah, (2) guru belum mampu menerapkan model pembelajaran inovatif secara maksimal, (3) guru belum menerapkan media dalam pembelajaran. Hal

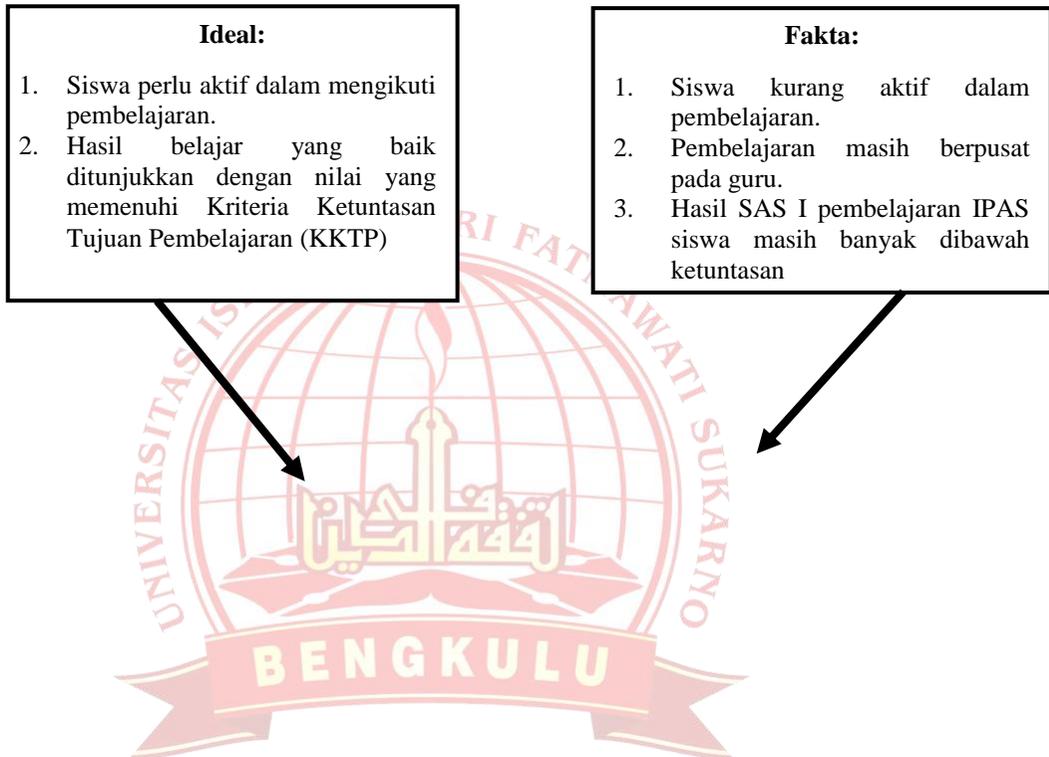
tersebut mengakibatkan: (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran, (2) siswa kurang antusias dalam pembelajaran, (3) hasil penilaian Sumatif Akhir Semester (SAS) I mata pelajaran IPAS kelas IV masih rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Pop-Up Book* dijadikan solusi dalam permasalahan peneliti. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Pop-Up Book* adalah model serta media pembelajaran yang menuntut siswa berpikir kritis dan aktif dalam mengikuti pembelajaran melalui pemecahan masalah yang disajikan dengan berbantuan media *Pop-Up Book* untuk membantu mempermudah pemahamannya dalam menyelesaikan masalah. Penyampaian model *Problem Based Learning* berbantuan Media *Pop-Up Book* yaitu: Orientasi masalah dengan bantuan media *Pop-Up Book*; Pengorganisasian belajar disertai dengan media *Pop-Up Book*; Pembimbingan siswa, Penyajian hasil kerja; Analisis serta evaluasi proses pemecahan masalah.

Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *Pop-Up Book* diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran IPAS yakni: (1) memudahkan siswa memahami materi pembelajaran, (2) meningkatkan keaktifan siswa, (3) antusias siswa dalam

mengikuti pembelajaran meningkat, (4) siswa mampu memecahkan masalah, (5) hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat digambarkan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir**

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.<sup>58</sup>

Berdasarkan landasan teori, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu: “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan Media *Pop-Up Book* Efektif Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPAS Siswa Kelas IV SDN 50 Kota Bengkulu”.

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Managemen*, (Bandung: Ikapi, 2018), hal 128.